

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya produk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian Indonesia pada dasarnya diarahkan dalam pembangunan pertanian yang berkesinambungan dan ditujukan untuk mencapai tujuan yaitu kesejahteraan masyarakat pertanian sesuai yang diamanatkan dalam GBHN.

Hortikultura berasal dari bahasa Latin yakni *hortus* (tanaman kebun) dan *cultura/colere* (budidaya), yang dan dapat diartikan sebagai budidaya tanaman kebun. Kemudian hortikultura digunakan secara lebih luas bukan hanya untuk budidaya di kebun. Istilah hortikultura digunakan pada jenis tanaman yang dibudidayakan.

Hortikultura merupakan salah satu metode budidaya pertanian modern yang memfokuskan pada budidaya tanaman buah (*pomologi/fruitkultur*), tanaman bunga (*florikultura*), tanaman sayuran (*olerikultura*), tanaman obat-obatan (*biofarmaka*), dan taman (*landscape*). Salah satu ciri khas produk hortikultura adalah *perisabel* atau mudah rusak karena segar.

Tanaman sayuran (*olerikultura*) merupakan sebutan umum bagi bahan pangan asal tumbuhan yang biasanya mengandung kadar air tinggi dan dikonsumsi dalam keadaan segar atau setelah diolah secara minimal. Sebutan untuk beraneka jenis sayuran disebut sebagai sayur-sayuran atau sayur-mayur. Sejumlah sayuran dapat dikonsumsi mentah tanpa dimasak sebelumnya, sementara yang lain harus diolah terlebih dahulu dengan cara direbus, dikukus

atau diuapkan atau disangrai. Sayuran berbentuk daun yang dimakan mentah disebut sebagai lalapan.

Meningkatnya permintaan produksi hortikultura dalam negeri disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: penambahan jumlah penduduk, semakin tingginya kesadaran masyarakat akan gizi serta bertambahnya kawasan industri (Rukmana, 2008).

Tabel 1. Produksi Tanaman Petsai/Sawi Provinsi Sumatera Utara

Tahun	Produksi (ton)
2009	63.911
2010	87.757
2011	60.472
2012	65.215
2013	69.820

Sumber: BPSSumut, 2013

Tabel di atas menjelaskan bahwa produksi petsai selama tahun 2010 sampai tahun 2011 mengalami penurunan 21,44%. Hal ini terjadi karena berkurangnya luas lahan. Pada tahun 2012 produksi petsai 65.215 ton, naik sebesar 4.743 ton, bila dibandingkan produksi petsai pada tahun 2011 yaitu sebesar 60.472 ton (BPSSumut,2013).

Petsai (*Brassica chinensis* L.) atau sering juga disebut petsai cina, termasuk dalam famili *Brassicaceae* merupakan tanaman semusim. Tanaman petsai batangnya pendek sekali, hingga hampir tidak kelihatan. Bentuk daun bulat panjang, berbulu halus sampai kasar dan rapuh, tulang daun utamanya lebar dan berwarna putih serta banyak mengandung air. Tanaman petsai dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

a. Petsai atau petsai-sin (*Brassica chinensis* L.)

Jenis petsai ini mempunyai daun kasar, berkerut-kerut dan berbulu. Bentuk krop panjang atau lonjong, tidak kompak dan mudah rusak.

b. Pakchoi atau caisin (*Brassica pekinensis* L.)

Jenis petsai ini mempunyai daun halus dan tidak berbulu, dapat ditanam di dataran tinggi maupun dataran rendah, kropnya tidak kompak/lepas.

Petsai banyak ditanam di daerah pegunungan yang tingginya lebih dari 1000 m dpl. Sayuran ini tumbuh dengan baik dan membentuk krop pada suhu 12-22°C dan tanah yang subur dan mengandung banyak bahan organik dengan pH 6 – 7,5.

Untuk meningkatkan produksi tanaman petsai telah dilakukan beberapa upaya, antara lain: penggunaan varietas unggul, pupuk kimia ataupun pupuk organik dan pemberian ZPT konvensional ataupun ZPT alami yang telah banyak digunakan saat ini. Penggunaan ZPT alami dan pupuk organik sangat membantu untuk memicu pertumbuhan tanaman, selain dapat dibuat sendiri ZPT alami dan pupuk organik dapat memperbaiki sifat fisik dan kimia tanah.

ZPT rebung bambu termasuk dalam salah satu ZPT alami, dimana diketahui terdapat hormon giberalin didalam kandungannya. Adapun salah satu fungsi hormon giberalin adalah untuk pemanjangan sel. Maretza (2009) melaporkan bahwa pemberian ekstrak rebung bambu betung 20ml/tanaman berpengaruh nyata terhadap penambahan diameter batang bibit sengon, sedangkan pada dosis 50ml/tanaman berpengaruh nyata terhadap peningkatan tinggi dan berat basah pucuk bibit sengon.

Bio urin kelinci termasuk dalam salah satu pupuk organik cair, dimana diketahui bio urin kelinci mengandung 2.2% nitrogen, 8.7% fosfor, 2.3% potasium, 3.6% sulfur, 1,26% kalsium dan 4,0% magnesium. Perlakuan konsentrasi bio urin kelinci 25%/liter, 50%/liter, 75%/liter berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan tanaman sawi (Anonim, 2010).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin meneliti bagaimana cara meningkatkan produksi tanaman petsai dengan pemberian ZPT alami yang berasal dari rebung bambu dan pupuk organik cair bio urin kelinci.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana cara meningkatkan produksi tanaman petsai dengan pemberian ZPT alami yang berasal dari ekstrak rebung bambu dan pupuk organik cair bio urin kelinci.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat respon pemberian ZPT alami rebung bambu dan pupuk organik cair bio urin kelinci terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman petsai (*Brassica chinensis* L.).

1.4 Hipotesis Penelitian

1. Aplikasi konsentrasi ZPT rebung bambu berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman petsai (*Brassica chinensis* L.).
2. Aplikasi konsentrasi pupuk cair bio urin kelinci berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman petsai (*Brassica chinensis* L.).
3. Aplikasi konsentrasi ZPT rebung bambu dan pupuk cair bio urin kelinci berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman petsai (*Brassica chinensis* L.).

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu metode pertanian yang berbasis pertanian organik, dan meningkatkan produksi tanaman petsai.
2. Sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan usaha pengembangan tanaman petsai.

3. Sebagai bahan ilmiah untuk menyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada program studi Agroteknologi di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.